

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MEDIA FILM ANIMASI  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI INPRES ARDIPURA I

Hasan  
hasan52627@gmail.com

Samuel Mamonto  
Universitas Yapis Papua

**Abstrak**

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media film animasi serta faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media film animasi di SD Negeri Inpres Ardipura I.

Penelitian ini deskriptif kualitatif, sumber data adalah pihak sekolah yaitu peserta didik dan guru yang beragama Islam sebagai sumber primer sedangkan data sekunder yaitu dokumen-dokumen tertulis yang ada di tempat penelitian, kamera, daftar wawancara dan alat perekam. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis deduktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih kesulitan untuk memahami pelajaran dengan baik sehingga hanya sedikit materi yang dimengerti dan dipahami oleh peserta didik tanpa menggunakan media animasi. Dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media film animasi adalah membuat peserta didik mengalami perkembangan dan peningkatan dalam memahami pelajaran., Faktor penghambat yaitu ada beberapa fasilitas yang kurang seperti proyektor, laptop, faktor pendukung yaitu buku guru, buku siswa, iqro', laptop yang dimiliki oleh guru, jaringan internet yang baik, dan tersedia banyak film animasi yang sudah dipublikasikan di youtube.

Keywords: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Media Animasi.

## **A. Pendahuluan.**

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dengan alasan bahwa dengan pendidikan tersebut manusia dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi perannya untuk masa mendatang.

Dengan mempunyai pendidikan yang baik, manusia tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi mengalami proses perubahan-perubahan karakter untuk menjadi manusia yang lebih baik. Dengan pendidikan manusia dapat mengimbangi antara ilmu pengetahuan dan karakter yang baik.

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 BAB II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sangat penting untuk membentuk kepribadian manusia. Hal ini tentunya dengan cara pembelajaran yang diberikan secara serius dan sesuai dengan tahapan usia, ataupun tingkat kecerdasannya.

Dalam rangka upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam agar tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, seorang guru harus selalu berupaya merubah

metode pembelajaran maupun strategi sistem penyampaiannya agar bisa dipahami oleh peserta didik. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ar- Ra'd/13: 11.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.

Tampak jelas dari ayat diatas bahwasanya Allah tidak akan mengubah suatu sebelum kaum tersebut mengubah keadaan mereka sendiri. Perubahan atau inovasi dalam pembelajaran juga diperlukan karena model pembelajaran harus dapat mempertimbangkan dengan bijaksana kondisi nyata lingkungan sekolah. Dengan pembelajaran yang inovatif sangat diharapkan mampu menjadikan peserta didik lebih fokus dan lebih semangat belajar karena pembelajaran yang menyenangkan akan membuat mereka termotivasi untuk belajar.

Masa anak-anak adalah masa dimana anak-anak mengalami proses perkembangan, baik dari fisiknya maupun pemikirannya. Namun memungkinkan di era teknologi ini dipastikan banyak buku, media online bahkan film-film animasi yang adegan-adegannya jauh dari kata layak nonton. Maka bimbingan dan perhatian lebih dari pendidik, orang tua, dan orang sekitar sangatlah diperlukan.

Guru sebagai bagian dari kerangka sistem pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal yang proses pendidikan dilaksanakan. Guru merupakan komponen pendidikan yang memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar. Guru perlu kompeten dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal penting yang harus dikuasai guru adalah mampu menyediakan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik. Fungsi guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang dan/atau pengembang bahan pembelajaran, guru harus seleksi bahan yang sudah ada bahkan harus mengembangkan sendiri seandainya bahan yang sesuai strategi belum ada.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat tidak terkecuali tontonan anak-anak di televisi. Film dapat dikatakan sebagai media pembelajaran karena film merupakan salah satu bentuk perwujudan yang bersifat teknis dari metode cerita yang memuat kisah-kisah menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu lama. Pesan pendidikan akan mudah disampaikan dengan cara-cara yang menyenangkan. Namun tidak semua film bisa menjadi

media pendidikan dan sumber belajar. Film yang bisa menjadi media pendidikan adalah yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Sedang cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika seseorang serta mengembangkan potensi pengetahuan yang mendidik.

Film animasi merupakan tayangan yang digemari mayoritas anak-anak. Film kartun atau animasi sangat disukai anak-anak karena tokoh-tokoh kartun yang menarik, menghibur, dan seringkali membuat anak-anak tertawa terpikal-pikal. Seperti film *Upin dan Ipin*, *Syamil dan Dodo*, dan yang terbaru adalah film *Nussa dan Rara*.

Pembelajaran berbasis media animasi sebagai salah satu pembelajaran yang mempermudah dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dengan peserta didik. Dengan menerapkan strategi tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh pendidik pada proses pembelajaran berlangsung, dan dapat lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendidik yang menggunakan media akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Walaupun media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada satu media pun yang dianggap paling baik, dan tidak ada satu media pun yang cocok untuk semua jenis materi pembelajaran. Tuntutan bagi pendidik adalah dapat menguasai aneka ragam media pembelajaran dan dapat menentukan media mana yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan, materi pelajaran, sarana prasarana, dan tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, menggunakan media audiovisual yaitu film animasi merupakan cara mendidik yang tepat dan penting sekali ditanamkan pada peserta didik sekolah dasar. Di SD Negeri Inpres Ardipura I, setiap guru kelas dan guru mata pelajaran termasuk guru Pendidikan Agama Islam belum mengajar dengan menggunakan media audiovisual atau film animasi, metode pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Sarana dan prasarana di sekolah tersebut juga masih kurang memadai. Masih ada beberapa yang kurang seperti proyektor, laptop, alat peraga, dan ruangan kelas yang cukup, namun ketika jam pelajaran agama ruang kelas tidak mencukupi sehingga peserta didik yang beragama Katolik harus belajar di ruang guru, dan peserta didik yang beragama Islam harus belajar di masjid. Ketika guru Pendidikan Agama Islam ingin mengajar menggunakan metode film animasi, pendidik harus selalu membawa laptop sebagai media pembelajaran film

animasi. Film animasi yang diputar oleh guru harus sesuai dengan materi pembelajaran dan menyenangkan agar peserta didik tidak bosan dan jenuh.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Inpres Ardipura I**

Pelajaran Pendidikan Agama Islam telah menjadi mata pelajaran yang diajarkan sejak berdirinya SD Negeri Inpres Ardipura I. Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran pokok. Materi Pendidikan Agama Islam memiliki memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk sikap peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Inpres Ardipura I meliputi aspek-aspek al-Qur'an dan hadits, akidah, fikih, akhlak, dan tarikh dan kebudayaan Islam. Pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mengikuti tuntutan yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 yaitu fungsi pendidikan pasal 2 ayat 1 "Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama".

Kondisi di SD Negeri Inpres Ardipura 1 yang multi agama dan multikultural sangat diperlukan hubungan yang intens antar warga sekolah yang menginginkan kemajuan dan kesejahteraan. Dengan kondisi sekolah yang multikultural dan multi agama, materi pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam diperlukan untuk menekankan akhlak yang baik dan rajin ibadah.

#### **a. Bacaan dan gerakan sholat**

Sarfina guru kelas 6 di SD Negeri Inpres Ardipura I, mengatakan bahwa Peserta didik disini (SD Negeri Inpres Ardipura I) masih banyak yang belum mengetahui tentang bacaan dan gerakan-gerakan dalam sholat. Kalau belajar menggunakan metode ceramah dan

tanya jawab saja, peserta didik masih sulit untuk melafalkan dan menghafal bacaan sholat dengan lancar dan baik, dan gerakan sholat mereka belum semuanya baik.

Ahmad, Yusuf, Fajar, Ramadhan dan Supriadi, adalah peserta didik mengatakan bahwa kami belum hafal semua bacaan sholat, seperti bacaan iftitah, dan tasyahud awal dan tasyahud akhir. Kalau pak guru lafalkan kadang saya susah untuk mengikuti jadi saya susah untuk menghafal. Kalau gerakan sholat saya sudah hafal semua.

Ativa, Aqillah, Fitri, Yuniar, Dyah, Muhammad Ramadhan, mereka mengatakan bahwa banyak bacaan sholat yang belum saya hafal seperti bacaan iftitah, i'tidal, duduk diantara dua sujud, dan tasyahud awal dan tasyahud akhir. Karena susah hafal kalau pak guru lafalkan terus kita ikutin sampai hafal. Kalau gerakan sholat saya sudah hafal.

Aliansyah, Rian, Firmansyah, Andi, dan Nada mengatakan kalau pak guru mengajar bacaan sholat baru dilafalkan oleh pak guru, saya susah untuk ikutin dan hafal. Sehingga bacaan sholat yang saya hafal cuma niat, dan salam. Karena memang susah kalau pak guru lafalkan terus saya ikutin. Kalau gerakan sholat saya sudah hafal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diatas, dapat diketahui bahwa Ahmad, Yusuf, Fajar, Ramadhan dan Supriadi, hafalan sholat mereka sudah banyak yang belum hafal hanya bacaan iftitah, dan tasyahud awal dan tasyahud akhir. Sedangkan Ativa, Aqillah, Fitri, Yuniar, Dyah, Muhammad Ramadhan hafalan sholat mereka belum banyak seperti bacaan iftitah, i'tidal, duduk diantara dua sujud, dan tasyahud awal dan tasyahud akhir. Sedangkan Aliansyah, Rian, Firmansyah, Andi, dan Nada, bacaan sholat yang mereka hafal cuma niat, bacaan rukuk, sujud dan salam. Peserta didik ada yang sudah bisa melafalkan bahkan sudah ada yang hafal, dan masih ada peserta didik yang kesulitan untuk melafalkan bacaan sholat ketika pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Untuk gerakan sholat, semua peserta didik sudah menghafal gerakan sholat, namun masih perlu penyempurnaan.

#### b. Membaca al-Qur'an

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi membaca al-Qur'an diajarkan yaitu surah Al-Falaq. Berdasarkan wawancara dengan ibu Sarfina guru kelas 6 di SD Negeri Inpres Ardipura I, bahwa bacaan al-Qur'an semua peserta didik di sini (SD Negeri Inpres Ardipura I) masih di iqro'. Sehingga sulit untuk melafalkan surah al-Falaq kalau hanya ikutin pak guru. Jadi kalau membaca surah al-Falaq peserta didik membaca huruf latinnya saja.

Berdasarkan wawancara dengan Andi, Firmansyah, Muhammad Ramadhan, Nada, Aqillah, Rian, dan Aliansyah, mereka mengatakan bahwa saya tidak mengaji di rumah, saya

cuma mengaji ketika di sekolah saja. Ketika pak guru lafalkan bacaan surah al-Falaq, saya jadi bisa mengikuti dan melafalkan walaupun belum lancar. Terus bacaan al-Qur'an saya masih di iqro' 1.

Berdasarkan wawancara dengan Dyah, Fitri, mereka mengatakan saya tidak mengaji di rumah, saya mengaji ketika di sekolah saja. Pas pak guru mengajar surah al-Falaq dan kita ikut baca, saya masih terbata-bata. Bacaan al-Qur'an saya masih di iqro' 2.

Berdasarkan wawancara dengan Ativa, Yuniar, Supriadi dan Fajar, mereka mengatakan saya tidak mengaji di rumah, saya mengaji ketika di sekolah saja. Pas pak guru ajarkan surah al-Falaq dan kita disuruh ikut baca apa yang pak guru lafalkan, kita sudah bisa sedikit sedikit walaupun belum lancar. Bacaan al-Qur'an saya masih di iqro' 4.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad, dia mengatakan waktu itu saya sering mengaji di guru mengaji, tapi kemarin-kemarin saya tidak pernah mengaji lagi sama guru mengaji karena guru mengaji sedang sibuk jadi tidak bisa ajar kita mengaji. Kalau belajar surah al-Falaq saya sudah lumayan lancar. Jadi sekarang saya mengaji ketika di sekolah saja. Bacaan al-Qur'an saya masih di iqro' 5.

Berdasarkan wawancara dengan Yusuf, dan Ramadhan, mereka mengatakan waktu itu saya sering mengaji di guru mengaji, tapi kemarin-kemarin saya tidak pernah mengaji lagi sama guru mengaji karena guru mengaji sedang sibuk jadi tidak bisa ajar kita mengaji. Jadi sekarang saya mengaji ketika di sekolah saja. Ketika pak guru membaca surah al-Falaq dan di suruh ikutin saya sudah lumayan lancar. Bacaan al-Qur'an saya masih di iqro' 6.

Berdasarkan wawancara dengan ibu guru Sarfina, dan semua peserta didik, diketahui bahwa bacaan semua peserta didik masih di iqro', dan semua peserta didik membaca surah al-Falaq masih terbata-bata. Peserta didik mengaji hanya ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, kalau di rumah tidak mengaji. Sehingga saat pak guru mengajar surah al-Falaq kemudian pak guru lafalkan dan diikutin oleh peserta didik, peserta didik masih belum lancar bahkan ada yang terbata-bata ketika membaca.. Ketika pelafalan peserta didik hanya mengikuti pak guru dan membaca huruf latinnya.

### c. Sikap Tolong Menolong

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad, Yusuf, Fajar, Ramadhan, Firmansyah, Muhammad Ramadhan dan Supriadi, mereka mengatakan bahwa :

Pak guru menjelaskan dengan bagus tapi tidak diperlihatkan contohnya, pak guru hanya memberikan perumpamaan saja. Tapi saya sering menolong teman. Apabila ada teman

yang jatuh saya langsung tolong, terus kalau ada teman yang membutuhkan pensil, penghapus, saya kasih pinjam.

Berdasarkan wawancara dengan Ativa, Aqillah, Fitri, Yuniar, Dyah, Nada, Andi, Aliansyah, mereka mengatakan bahwa:

Pak guru kalau memberikan contoh bagusnya kalau tayangkan di film boleh. Karena kalau cuma perumpamaan saja saya susah untuk mengingat. Kalau ada teman yang butuh bantuan saya sering tolong, tapi kadang saya juga memilih teman untuk menolong. Kalau teman yang bikin saya jengkel, saya tidak tolong dia.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sarfina guru kelas 6 di SD Negeri Inpres Ardipura I, bahwa:

Peserta didik sudah memiliki sikap saling membantu dan tolong menolong baik sesama teman maupun dengan guru. Tetapi ada juga peserta didik yang kadang-kadang tidak mau membantu temannya yang sudah bikin dia jengkel. Kalau diberikan contoh dalam bentuk film mungkin lebih bagus lagi supaya peserta didik jadi lebih bersemangat karena kalau cuma dikasih contoh perumpamaan peserta didik sulit untuk mengingat.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Inpres Ardipura I, peserta didik yang bernama Dyah dan Yuniar masih tidak membantu teman yang meminta bantuan ketika jam istirahat. Ketika peneliti bertanya kepada mereka berdua, mereka tidak membantu teman yang meminta bantuan karena temannya itu membuat mereka berdua jengkel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Sarfina, semua peserta didik, dan hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa peserta didik di SD Negeri Inpres Ardipura I sudah memiliki sikap tolong menolong baik kepada sesama teman maupun kepada guru. Namun ada juga peserta didik yang tidak mau menolong teman yang sudah membuat jengkel. Pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sudah bagus namun peserta didik belum memahami dan mengingat dengan baik semua materi yang telah diajarkan.

## **2. Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Media Film Animasi di SD Negeri Inpres Ardipura I**

Film kartun telah menjadi bagian dari keseharian anak-anak. Film kartun adalah tayangan yang sangat disukai oleh anak-anak karena banyaknya karakter yang menarik. Setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab. Peneliti ingin melihat dampak pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui media film animasi yang berkaitan dengan materi bacaan dan gerakan sholat, membaca al-Qur'an, dan sikap tolong menolong.

a. Bacaan dan gerakan sholat

Setelah pembelajaran bacaan dan gerakan sholat melalui metode ceramah, dan tanya jawab, guru Pendidikan Agama Islam mengajar menggunakan metode film animasi. Film animasi yang diputar guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran bacaan dan gerakan sholat adalah film animasi Syamil dan Dodo yang berjudul “Belajar Sholat Seperti Nabi”.



Berdasarkan wawancara dengan ibu Sarfina guru kelas 6 di SD Negeri Inpres Ardipura I, bahwa:

Saat pembelajaran bacaan dan gerakan sholat menggunakan metode film animasi, peserta didik jadi lebih senang, lebih fokus, dan lebih mudah memahami pelajaran. Bacaan peserta didik semakin bertambah dan gerakan mereka menjadi lebih baik. Jadi pembelajaran menggunakan film animasi sangat berpengaruh positif terhadap pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad, Yusuf, Fajar, Ramadhan dan Supriadi, mereka mengatakan bahwa :

Sebelum pak guru ajarkan bacaan dan gerakan sholat pakai film animasi, saya belum hafal semua bacaan sholat, seperti bacaan iftitah, dan tasyahud awal dan tasyahud akhir. Kalau gerakan sholat saya sudah hafal semua. Tapi setelah pak guru mengajar pakai film Syamil dan Dodo, saya jadi lebih mengerti dan paham. Yang awalnya saya belum hafal bacaan iftitah, tasyahud awal, dan tasyahud akhir. Sekarang saya sudah hafal doa iftitah dan tasyahud awal sisa hafalan tasyahud akhir. Gerakan sholat saya juga menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ativa, Aqillah, Fitri, Yuniar, Dyah, Muhammad Ramadhan, mereka mengatakan bahwa:

Sebelum pak guru ajarkan bacaan dan gerakan sholat pakai film animasi, saya belum hafal semua bacaan sholat. Banyak bacaan sholat yang belum saya hafal seperti bacaan iftitah, i'tidal, duduk diantara dua sujud, dan tasyahud awal dan tasyahud akhir. Setelah pak guru putarkan film Syamil dan Dodo, saya dan teman-teman menjadi tenang dan lebih fokus untuk menonton. Saya jadi lebih mudah untuk memahami dan hafalan saya jadi bertambah. Saya jadi hafal bacaan i'tidal dan duduk diantara dua sujud. Kalau gerakan sholat saya sudah jadi lebih baik lagi.

Berdasarkan wawancara dengan Rian, Firmansyah, dan Andi, mereka mengatakan bahwa:

Sebelum pak guru ajarkan bacaan dan gerakan sholat pakai film animasi, bacaan sholat yang saya hafal cuma niat, dan salam. Tapi setelah diajarkan pakai film Syamil dan Dodo, saya sudah hafal bacaan rukuk dan bacaan sujud. Kalau gerakan sholat saya sudah jadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan Aliansyah, dan Nada, mereka mengatakan bahwa :

Sebelum pak guru ajarkan bacaan dan gerakan sholat pakai film animasi, bacaan sholat yang saya hafal cuma niat, dan salam. Tapi setelah diajarkan pakai film Syamil dan Dodo, saya sudah hafal bacaan rukuk, bacaan sujud, dan duduk diantara dua sujud. Kalau gerakan sholat saya sudah jadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Inpres Ardipura I, ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode film animasi Syamil dan Dodo yang berjudul "Belajar Sholat Seperti Nabi". Dalam film ini, dijelaskan tentang bacaan dan gerakan sholat sehingga peserta didik bisa mendengarkan bacaan dan melihat langsung gerakan sholat yang dipraktikkan oleh Syamil, dan Dodo. Ketika pembelajaran peserta didik menjadi sangat

senang dan semangat karena bisa menonton film yang mempraktikkan gerakan sholat. Sehingga mereka dapat mengikuti serta mengembangkan gerakan sholat mereka. Ketika peserta didik menerapkan pada sholat sunnah Dhuha, terlihat perkembangan bacaan dan gerakan sholat mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Sarfina, semua peserta didik, dan hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar tersebut bukan hanya semangat peserta didik yang terlihat saat proses belajar mengajar menggunakan media film animasi. Akan tetapi juga terlihat saat peserta didik aktif dalam bertanya akan hal-hal yang tidak dimengerti atau kurang dimengerti.

Pembelajaran bacaan dan gerakan sholat menggunakan metode film animasi lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik karena peserta didik bisa mendengarkan bacaan dan melihat langsung gerakan sholat yang dipraktikkan oleh Syamil, dan Dodo.

Hafalan bacaan sholat mereka menjadi bertambah dan gerakan sholat mereka menjadi lebih baik karena film animasi bisa diulang-ulang sehingga memudahkan peserta didik untuk menghafal dan mereka bisa bertanya hal-hal yang tidak dimengerti atau kurang dimengerti.

#### b. Membaca al-Qur'an

Setelah pembelajaran membaca al-Qur'an surah al-Falaq melalui metode ceramah, dan tanya jawab, guru Pendidikan Agama Islam mengajar menggunakan metode film animasi. Film animasi yang diputar guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran membaca al-Qur'an adalah film animasi Upin dan Ipin yang berjudul "Iqra".



Dalam tayangan filmnya, Upin dan Ipin sedang mengaji di masjid bersama teman-temannya yang dibimbing oleh guru mengajinya. Dalam film tersebut digambarkan guru mengaji sedang mengajarkan surah-surah pendek yaitu surah al-Ikhlâs dan surah al-Falaq. Kemudian guru mengaji melafalkan dan diikuti oleh Upin dan Ipin dan teman-temannya.

Berdasarkan fakta di SD Negeri Inpres Ardipura I, ketika diputarkan film Upin dan Ipin, peserta didik bukan sekedar menonton saja, tetapi mereka secara spontan mengikuti surah al-Falaq yang dilafalkan oleh guru mengaji Upin dan Ipin tanpa diperintah lagi oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut wawancara dengan peserta didik yang bernama, Yuniar, Fitri, Ahmad, Ramadhan, Yusuf, Supriadi, dan Fajar, mereka berpendapat:

Lebih menarik dan lebih mudah dilafalkan sambil menonton daripada hanya mengikuti apa yang pak guru lafalkan, karena kalau di film bukan cuma mendengarkan saja tapi kita juga bisa sambil menonton. Terus kalau di film juga bisa diulang-ulang sesuai keinginan kita. Jadi saya juga bisa melafalkan ayat demi ayat dengan benar.

Menurut wawancara dengan peserta didik yang bernama Aqillah, Dyah, Ativa, Muhammad Ramadhan, mereka berpendapat:

Lebih enak belajar sambil menonton, karena bisa langsung diikuti dan diulang ayat per ayatnya. Jadi saya bisa lafalkan sampai betul tanpa harus bikin pak guru capek, walaupun baru 3 ayat yang saya bisa lafalkan dengan baik.

Menurut wawancara dengan peserta didik yang bernama Rian, Aliansyah, Firman, Nada, dan Andi, mereka berpendapat:

Saya lebih senang belajar lewat film. Pas saya belajar membaca ayat lewat film, saya jadi bisa lafalkan dua ayat dengan baik tidak terbata-bata tapi ayat 3-5 saya masih terbata-bata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua peserta didik diketahui bahwa, film animasi Upin dan Ipin sangat membantu peserta didik dalam melafalkan surah al-Falaq. Selain menarik dan menyenangkan, film tersebut dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam melafalkan surah al-Falaq dengan baik. Seperti peserta didik yang bernama Yuniar, Fitri, Ahmad, Ramadhan, Yusuf, Supriadi, dan Fajar mereka yang awalnya terbata-bata, setelah belajar menggunakan media film animasi mereka bisa melafalkan surah al-Falaq ayat per ayatnya dengan lancar dan baik.

Peserta didik yang bernama Aqillah, Dyah, Ativa, Muhammad Ramadhan, mereka yang awalnya masih terbata-bata membaca surah al-Falaq, setelah belajar menggunakan media film animasi mereka bisa membaca ayat pertama sampai ketiga dengan lancar dan benar. Peserta didik yang Rian, Aliansyah, Firman, Nada, dan Andi, juga sudah bisa membaca surah al-Falaq ayat pertama dan kedua dengan lancar dan benar setelah belajar menggunakan media film animasi.

Perbedaan dalam perkembangan membaca surah al-Falaq dengan lancar dan baik yang dialami oleh peserta didik terjadi karena ketika pengulangan pelafalan surah al-Falaq peserta didik yang belum bisa melafalkan surah al-Falaq ayat per ayatnya tidak mengikuti pengulangan terus menerus dengan baik.

### c. Sikap Tolong Menolong

Setelah pembelajaran sikap tolong menolong melalui metode ceramah, dan tanya jawab, guru Pendidikan Agama Islam mengajar menggunakan metode film animasi. Film animasi yang diputar guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran membaca al-Qur'an adalah film animasi Upin dan Ipin yang berjudul "Berkebun".



Dalam film tersebut, Upin, dan Ipin menolong kak Ros dan Opahnya yang sedang berkebun. Saat sedang menolong kak Ros dan Opahnya, Mail dan Mei-mei datang untuk mengajak Upin dan Ipin bermain namun Mei-mei justru datang untuk membantu Upin dan Ipin berkebun.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad, Yusuf, Fajar, Ramadhan, Firmansyah, Muhammad Ramadhan dan Supriadi, mereka mengatakan bahwa :

Kita sudah sering menolong teman yang butuh pertolongan. Kita harus mengutamakan tolong teman yang sedang butuh pertolongan. Baik itu teman yang beragama Islam maupun bukan. Kita harus tolong siapa saja yang butuh pertolongan. Ketika ada teman yang membutuhkan bolpen, kita kasih pinjam kalau kita punya lebih dari satu. Terus kalau ada teman yang jatuh kita harus tolong. Terus kalau guru minta tolong, kita harus selalu tolong.

Berdasarkan wawancara dengan Ativa, Aqillah, Fitri, Yuniar, Dyah, mereka mengatakan bahwa:

Setelah nonton Upin dan Ipin, saya jadi tahu kalau kita harus tolong siapa saja, mau itu teman ataupun orang tua, ataupun teman yang bikin kita jengkel. Pokoknya siapa saja yang butuh pertolongan, kita harus tolong. Kalau guru minta tolong kita selalu tolong.

Berdasarkan wawancara dengan Nada, Andi Satria Ramadhan, dan Aliansyah, mereka mengatakan bahwa:

Kita harus tolong teman yang membutuhkan kayak teman yang membutuhkan pensil atau penghapus. Saya mau kasih pinjam pensil tapi pensil saya cuma satu jadi saya tidak pinjamkan. Kalau saya punya lebih pasti saya kasih pinjam. Kalau guru minta tolong ke kita, kita harus selalu menolong.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sarfina guru kelas 6 di SD Negeri Inpres Ardipura I, bahwa:

Pembelajaran menggunakan film animasi membuat peserta didik menjadi tidak memilih teman atau orang yang butuh pertolongan baik itu yang agama Islam atau bukan, teman maupun guru. Saat mereka sedang bermain terus ada teman yang butuh pertolongan, mereka berhenti bermain untuk menolong, setelah menolong baru mereka lanjut main lagi. Jadi pembelajaran menggunakan film animasi sangat berpengaruh positif terhadap sikap tolong menolong peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru Sarfina, semua peserta didik, dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan media film animasi sangat membantu perkembangan sikap tolong menolong peserta didik. Sikap tolong menolong peserta didik memang sudah tertanam erat pada diri mereka. Jadi ketika pembelajaran menggunakan film animasi, peserta didik jadi lebih mudah untuk memahami bahwa sikap tolong menolong dan

tidak memilih-milih teman ketika menolong. Tolong menolong harus diterapkan dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Jadi berdasarkan beberapa data wawancara dan observasi peneliti, dampak penggunaan media film animasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

Pertama dampak positif penggunaan media film animasi adalah peserta didik lebih semangat, lebih fokus pada pelajaran, dan lebih mudah memahami pelajaran. Peserta didik juga lebih mudah mengingat pelajaran yang disampaikan melalui media film animasi karena peserta didik dapat mendengarkan dan melihat langsung film yang ditayangkan. Pembelajaran menggunakan media film animasi membuat bacaan menjadi bertambah, gerakan sholat menjadi lebih baik, bacaan al-Qur'an surah al-Falaq yang awalnya masih terbata-bata, sudah bisa dilafalkan minimal dua ayat dengan lancar dan baik, dan sikap tolong menolong peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Kedua dampak negatif penggunaan media film animasi yaitu ketika peserta didik diajarkan menggunakan film animasi, mereka jadi tidak terlalu fokus pada penjelasan guru setelah menonton film animasi.

Media film animasi juga bisa membuat peserta didik kecanduan menonton. Apabila menontonnya terlalu dekat dengan layar laptop, dapat menyebabkan gangguan pada penglihatan mereka karena bertatapapan dengan pancaran radiasi dari layar laptop yang digunakan.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Media Film Animasi di SD Negeri Inpres Ardipura I**

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berujung pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Kesesuaian media pembelajaran, khususnya media pembelajaran visual, dengan materi pembelajaran akan memudahkan penggunaan media pembelajaran tersebut. Namun demikian, apabila penggunaan media pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan materi pembelajaran, maka akan menjadikan penghambat media pembelajaran.

Setiap penggunaan media pembelajaran pasti memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung dari media pembelajaran itu sendiri. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor penghambat dan pendukung pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui media film animasi di SD Negeri Inpres Ardipura I.

a. Faktor penghambat

Sarana dan prasarana di sekolah tersebut juga masih kurang memadai. Masih ada beberapa yang kurang seperti proyektor, laptop, alat peraga, dan ruangan kelas yang cukup. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru Muslim di SD Negeri Inpres Ardipura I, Sarfina, bahwa:

Di sekolah kami belum mempunyai infocus (proyektor), laptop untuk setiap guru, dan juga ruang kelas yang kurang. Sehingga ketika pelajaran agama, yang beragama Islam harus belajar di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Sarfina diketahui bahwa, sarana dan prasarana masih kurang, seperti ruangan yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar. Sehingga ketika jam pelajaran agama, ruang kelas tidak mencukupi jadi peserta didik yang beragama Katolik harus belajar di ruang guru, dan peserta didik yang beragama Islam harus belajar di masjid. Waktu pembelajaran berkurang karena tempat proses belajar mengajar yang dilaksanakan di masjid, sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 10 sampai 15 menit untuk memulai pembelajaran. Namun ketika hujan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan di ruang Perpustakaan, sehingga peserta didik tidak bisa untuk berwudhu dan melaksanakan sholat sunnah Dhuha.

Kemudian tidak tersedianya laptop untuk setiap guru, dan proyektor. Ketika guru agama Islam ingin mengajar menggunakan metode film animasi, guru Pendidikan Agama Islam harus selalu membawa laptop sebagai media pembelajaran film animasi, dan peserta didik harus berdekatan karena layar laptop yang kecil.

b. Faktor pendukung

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Muslim di SD Negeri Inpres Ardipura I, Sarfina, bahwa:

Faktor pendukungnya buku guru, buku siswa, terus guru Pendidikan Agama Islam memiliki laptop sendiri, punya paket data, dan film animasi tersedia di youtube. Jadi guru Pendidikan Agama Islam tinggal download dan tayangkan ke peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ada beberapa faktor pendukung diantaranya adalah buku guru, buku siswa, iqro', laptop yang dimiliki oleh guru, jaringan internet yang baik, dan tersedia banyak film animasi yang sudah dipublikasikan di youtube sehingga memudahkan guru untuk mencari dan memilih film animasi yang akan ditayangkan kepada

peserta didik, dan semangat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media film animasi.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media film animasi di SD Negeri Inpres Ardipura I, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Inpres Ardipura I. Pada materi bacaan sholat, peserta didik belum hafal bacaan sholat, bahkan ada yang hanya hafal bacaan niat dan salam saja. Gerakan sholat peserta didik sudah dihafal semuanya, namun masih perlu penyempurnaan. Pada materi membaca al-Qur'an surah al-Falaq, peserta didik masih terbata-bata dan belum lancar. Materi sikap tolong menolong, peserta didik telah memiliki sikap tolong menolong, namun masih ada peserta didik yang masih belum tolong menolong kepada siapa saja atau masih memilih-milih teman ketika menolong.
2. Dampak pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media film animasi di SD Negeri Inpres Ardipura I. Pembelajaran menggunakan metode film animasi sangat membantu peserta didik untuk mengerti, memahami, dan mengingat pelajaran. Pada materi bacaan sholat, paling sedikit yang peserta didik hafal yaitu bacaan niat, salam, rukuk, sujud, dan duduk diantara dua sujud. Gerakan sholat peserta didik juga menjadi lebih baik. Materi membaca surah al-Falaq, paling sedikit yang sudah bisa dilafalkan dengan lancar dan baik yaitu ayat pertama dan kedua bahkan sudah ada peserta didik sudah lancar dan baik melafalkan surah al-Falaq. Materi sikap tolong menolong peserta didik menjadi lebih baik setelah pembelajaran menggunakan metode film animasi. Sudah tidak ada peserta didik yang masih memilih-milih teman ketika menolong.
3. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media film animasi. Faktor penghambat yaitu ada beberapa fasilitas yang kurang seperti proyektor, laptop, alat peraga, dan ruangan kelas yang cukup. Faktor pendukung yaitu buku guru, buku siswa, iqro', laptop yang dimiliki oleh guru, jaringan internet yang baik, dan tersedia banyak film animasi yang sudah dipublikasikan di youtube.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djojoseuroto, Kinayati dan Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra. Nuansa*. Bandung, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Aditya Bakti, 1994
- Harto, Kasinyo. *Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- <https://kbbi.web.id/film>
- <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf> (10 April)
- <https://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/ruang-lingkup-mata-pelajaran-pendidikan-agama-islam-di-sma/> (8 April 2019)
- <https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-33-tahun-2009-tentang-perfilman/>
- <https://suberia.wordpress.com/2010/06/20/peraturan-pemerintah-no-552007/> (11 April 2019)
- <https://www.duniaku.net/2014/09/24/kpi-awas-hati-hati-kalo-kamu-nonton-film-kartun-ini/> (17 April 2019)
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) <https://kbbi.web.id/animasi> diakses pada tanggal 15 april 2019.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006 Q.S Ar-Ra'd/13: 11
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, h. 13
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 20; Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Nazarudin, H Mgs, *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Cet, III; Bandung: Alfabeta, 2018.
- S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontektual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sadiman, Arif S. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Saebani, Ahmad Beni. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sani, Ridwan Abdullah, dkk., *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tsmart, 2017.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumarno, Marseli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grafindo, 1996.
- Susanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin dan Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak DKK*.
- Syaodih, Erna Wulan. *Psikologi Perkembangan*.
- Utami, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Yaumi, Muhammad. *Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.